

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

5.1 Simpulan

Afrika Selatan merupakan kawasan yang memiliki keadaan demografi dengan keberagaman ras penduduk yang mendiaminya. Di samping terdapat penduduk bumiputryanya yang terdiri dari tiga suku besar antara lain suku Bushman, suku Hottentot, dan suku Zulu, wilayah ini juga didiami oleh para pendatang. Para pendatang ini antara lain orang-orang yang berasal dari Eropa maupun Asia. Mereka yang berasal dari Eropa antara lain orang Belanda, Prancis, Jerman, dan Inggris. Adapun mereka yang berasal dari Asia antara lain terdiri dari orang India, orang Melayu, orang Arab, dan orang Cina. Keberagaman penduduk yang mendiami Afrika Selatan ini kemudian membentuk pola kehidupan yang sifatnya pemisahan antara penduduk kulit putih dan penduduk kulit berwarna. Penduduk kulit putih adalah mereka yang berasal dari Eropa, sedangkan penduduk kulit berwarna adalah penduduk bumiputra Afrika Selatannya sendiri, beserta orang-orang yang berasal dari Asia, termasuk orang India.

Pemisahan antara penduduk kulit putih dan penduduk kulit berwarna ini tidak lain dilakukan oleh para kolonis kulit putih. Pemisahan ini kemudian menimbulkan prasangka rasial yang terwujud melalui tindak diskriminatif terhadap orang-orang yang memiliki kulit berwarna. Di antara penduduk kulit berwarna lainnya, orang-orang India adalah golongan yang mengalami perlakuan paling diskriminatif. Adapun perlakuan diskriminatif yang diterima oleh mereka antara lain peraturan di Cape Colony, hanya mengesahkan pernikahan secara agama Kristen, sehingga orang-orang India yang terdiri dari pemeluk agama Hindu, Islam, dan Parsi pernikahan mereka dianggap tidak sah. Di Natal, hak suara orang India dihapuskan dan para pekerja kontrak India yang menetap setelah habis masa kontraknya selama lima tahun harus membayar pajak sebesar 3 ponsterling. Di Transvaal, orang India yang memasuki Transvaal dikenakan pajak sebesar 3 ponsterling, hak suara orang India dihapuskan, dilarang memiliki pemukiman, dilarang berjalan di atas trotoar, dilarang keluar rumah di atas jam 9

malam, dan orang-orang India yang memiliki usia diatas delapan tahun harus melakukan registrasi dan diambil sidik jarinya. Dan terakhir di Oranje-Vrijstaat, orang India hanya boleh bekerja sebagai pelayan hotel atau pembantu rumah tangga untuk orang kulit putih dan hak berdagang orang India dihilangkan.

Semua perlakuan diskriminatif ini kemudian melahirkan perjuangan yang dilakukan oleh Mahatma Gandhi untuk membela ketidakadilan yang dialami oleh orang-orang sebangsanya ini. Dalam perjuangan yang dilakukannya, langkah awal Gandhi adalah dengan mengorganisir orang India terutama yang berada di Natal ke dalam sebuah wadah organisasi yang dinamakan Kongres Masyarakat India Natal. Melalui Kongres Masyarakat India Natal, Gandhi melakukan perjuangan melalui penulisan petisi maupun pamflet yang berisi mengenai tindak diskriminatif yang dialami orang India serta cara tepat untuk melawannya. Tidak hanya menulis petisi dan pamflet, Gandhi juga kemudian menerbitkan surat kabar mingguan bernama *Indian Opinion*. Harapan dari penerbitan surat kabar mingguan ini supaya keadaan orang India di Afrika Selatan semakin tersebar luas dan dapat menemukan cara yang tepat untuk melawannya.

Gandhi kemudian menemukan perjuangan menggunakan apa yang dinamakan dengan *Satyagraha*. Perjuangan satyagraha ini memiliki pondasi utama yaitu *Ahimsa* atau yang disebut sebagai pantang melakukan kekerasan. Perjuangan satyagraha ini bersumber dari kepribadian agamis ibu dan ayah Gandhi sendiri. Pantang kekerasan ini bersumber dari kasih sayang yang semua manusia memilikinya. Gandhi beranggapan bahwa segala tindak kekerasan merupakan sifat dari pada binatang, tetapi sifat manusia adalah mencintai, menanggung, dan memaafkan. Perjuangan satayagraha juga terinspirasi oleh buku *Unto This Last* tulisan John Ruskin, buku *The Kingdom of God is Within You* tulisan Graf Leo Tolstoy dan esei mengenai Pembangkangan Sipil (*Civil Disobedience*) yang ditulis Henry David Thoreau. Perjuangan satyagraha juga antara lain terwujud melalui pembangkangan masa, pemogokan buruh, maupun kerelaan untuk menderita. Kerelaan untuk menderita ini merupakan prinsip utama dari satyagraha, sehingga bagi para penganutnya (*satyagrahi*) harus siap menderita, bahkan harus siap ketika musuh menghilangkan nyawanya. Hal inilah yang dialami para buruh pertambangan asal India yang melakukan pemogokan

Imam Tantoni, 2016

**PERANAN MAHATMA GANDHI DALAM MENENTANG DISKRIMINASI RASIAL DI AFRIKA SELATAN
TAHUN 1893-1914**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kemudian mengalami penindasan oleh pemerintah Uni Afrika Selatan hingga ada beberapa di antaranya yang sampai kehilangan nyawanya.

Melalui perjuangan satyagraha ini, kendati harus menerima segala tindak kekerasan yang dilakukan pemerintah Uni Afrika Selatan, namun kemudian perjuangan Gandhi beserta orang-orang India lainnya membuahkan hasil. Pada bulan Juni 1914, pemerintah Uni Afrika Selatan diwakili oleh Jenderal Smuts mengundang Gandhi untuk melakukan perundingan. Perundingan ini kemudian menghasilkan sejumlah kesepakatan antara lain peraturan pajak sebesar 3 ponsterling bagi para pekerja kontrak India yang telah bebas dihilangkan; pernikahan secara Hindu, Islam, dan Parsi dinyatakan sah; orang India dibolehkan memasuki Cape Colony, tetapi perpindahan bebas antar provinsi di dalam Uni Afrika Selatan masih tetap tidak diizinkan; para pekerja kontrak tidak diperbolehkan lagi datang ke Afrika Selatan setelah tahun 1920, tetapi orang India bebas (bukan pekerja kontrak) boleh mendatangkan istri mereka dari India untuk hidup bersama. Bagi Gandhi, hasil dari pada perundingan ini merupakan kemenangan bagi gerakan satyagraha di Afrika Selatan.

5.2 Implikasi

Keadaan penduduk yang multirasial di suatu wilayah atau negara mana pun harusnya tidak dijadikan penyebab pemisahan antar ras yang mendiaminya. Terlebih apabila pemisahan itu sendiri bersifat diskriminatif. Karena bagaimana pun, keberagaman ras manusia di dunia ini adalah konsepsi biologis, bukan merupakan konsepsi sosial maupun budaya. Melalui penulisan skripsi ini, besar harapan penulis di masa sekarang maupun di masa yang akan datang tidak akan terulang lagi diskriminasi rasial khususnya diskriminasi yang didasarkan perbedaan warna kulit maupun diskriminasi lainnya yang dialami oleh siapa pun dan di mana pun ia berada.

Kemudian, bila dikaitkan dengan nilai guna dalam pendidikan, skripsi ini memberi kontribusi untuk pembelajaran sejarah di sekolah, khususnya untuk jenjang sekolah menengah atas kelas XI dan kelas XII. Pengetahuan yang didapat dari skripsi ini memberi kontribusi pada Kompetensi Dasar 3.5 Menganalisis hubungan perkembangan faham-faham besar seperti nasionalisme, liberalisme,

Imam Tantoni, 2016

PERANAN MAHATMA GANDHI DALAM MENENTANG DISKRIMINASI RASIAL DI AFRIKA SELATAN TAHUN 1893-1914

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sosialisme, demokrasi, Pan Islamisme dengan gerakan nasionalisme di Asia-Afrika pada masa itu dan masa kini. Kemudian dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006, skripsi ini memberi kontribusi pada Kompetensi Dasar 3.2 Menganalisis perkembangan mutakhir sejarah dunia. Perjuangan Mahatma Gandhi yang merupakan orang India tetapi berjuang di Afrika Selatan sendiri adalah bagian dari perjalanan sejarah Afrika khususnya Afrika Selatan. Sehingga ketika berbicara mengenai sejarah Afrika Selatan, akan dibahas pula mengenai keberadaan sebagian kecil orang-orang India di sana. Begitu pula mengenai diskriminasi rasial yang ada di Afrika Selatan khususnya politik *Apartheid* yang merupakan salah satu topik mengenai perkembangan sejarah mutakhir. Tetapi, jauh sebelum politik *Apartheid* diterapkan, penduduk kulit putih telah menerapkan peraturan diskriminatif semenjak mereka membangun pemukiman di Afrika Selatan. Perlakuan diskriminatif inilah yang kemudian turut dialami orang India sehingga mendapat perlakuan hebat dari Mahatma Gandhi. Tidak hanya itu, skripsi ini juga dapat memberi kontribusi untuk menambah wawasan dalam perkuliahan Sejarah Kebangkitan Negara-Negara Afrika dan Sejarah Kebangkitan Negara-Negara Asia. Gandhi sendiri merupakan tokoh yang berasal dari Asia, namun turut berjuang di Afrika Selatan. Khususnya apabila sedang membahas mengenai perjuangan kemerdekaan India, topik mengenai perjuangan Gandhi di Afrika Selatan sedikit banyaknya harus disinggung. Karena bagaimana pun, bagi Gandhi sendiri peletak dasar perjuangan hidupnya terletak di Afrika Selatan.

5.3 Rekomendasi

Penelitian mengenai Mahatma Gandhi telah banyak dilakukan, termasuk penulis sendiri merupakan orang yang kesekian kalinya menulis mengenai Mahatma Gandhi. Penulis beranggapan telah banyak penelitian yang membahas mengenai perjuangan Gandhi untuk kemerdekaan India. Sehingga perjuangan Mahatma Gandhi di Afrika Selatan yang bagi Gandhi sendiri merupakan pondasi perjuangan hidupnya menurut penulis perlu kembali dimunculkan, kali ini melalui penulisan karya ilmiah dalam bentuk skripsi. Akan tetapi, penulis sendiri merasa skripsi ini masih banyak keterbatasan karena penulis belum dapat menemukan penjelesan mengenai dampak perjuangan Gandhi bagi orang India, penduduk

Imam Tantoni, 2016

**PERANAN MAHATMA GANDHI DALAM MENENTANG DISKRIMINASI RASIAL DI AFRIKA SELATAN
TAHUN 1893-1914**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

bumiputra Afrika Selatannya sendiri, serta bagi rezim kulit putih di Afrika Selatan setelah kepulangan Gandhi ke India pada tahun 1914.

Kemudian, mengingat penelitian ini yang hanya terfokus pada perjuangan Gandhi di Afrika Selatan menyisakan pembahasan yaitu perjuangan Gandhi di negaranya sendiri yaitu India. Namun, bukan perjuangan Gandhi untuk membela kemerdekaan India, melainkan perjuangan Gandhi ketika menentang perpecahan yang terjadi antara Hindu dan Muslim yang menyebabkan lahirnya negara India dan Pakistan. Tidak hanya itu, penulis sendiri beranggapan yang masih perlu diteliti lebih lanjut mengenai warisan yang diberikan Gandhi di Afrika Selatan terutama yang kaitannya bahwa Gandhi mampu menginspirasi perjuangan-perjuangan yang dilakukan oleh sejumlah tokoh besar setelahnya. Tokoh-tokoh tersebut antara lain Nelson Mandela dan Martin Luther King, yang mana keduanya juga turut berjuang secara gigih dalam menentang ketidakadilan yang didasarkan atas perbedaan ras khususnya perbedaan warna kulit.